

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KULTUR ISLAM MELAYU
(STUDI TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA, FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA, DAN PENGARUHNYA TERHADAP
RELIGIUSITAS REMAJA PADA SUKU MELAYU PALEMBANG)**

Abstrak

Nyayu Khodijah

*Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah
Palembang*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dan religiusitas remaja pada suku melayu Palembang, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan kausal korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri di Kota Palembang dengan 1.037 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan skala psikologi, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (51,8%) suku melayu Palembang menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter. Faktor jenis kelamin anak, usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh. Sebagian besar remaja (53%) suku melayu Palembang memiliki religiusitas yang rendah. Faktor jenis kelamin dan pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, namun faktor usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya, tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh terhadap religiusitas remaja adalah pola asuh orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Suku Melayu Palembang

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penting, karena masa ini cukup menentukan bagi kehidupan manusia selanjutnya. Dari sekian banyak aspek perkembangan remaja, religiusitas remaja cukup menarik untuk diteliti. Menurut Paloutzian (1996), pada masa remaja terjadi peningkatan keterlibatan dalam praktek, dialog, dan diskusi keagamaan namun pada saat yang bersamaan para remaja memiliki keraguan dan kurang menerima pengajaran agama yang bersifat tradisional dan/atau literal.

Perkembangan religiusitas remaja sering dikaitkan dengan pola asuh orang tua. Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Ancok & Suroso (1995) mengidentifikasi lima dimensi religiusitas, yaitu: keyakinan (*ideologi*), peribadatan (*ritualistic*), pengalaman (*experient*), pengetahuan (*intelektual*), dan pengamalan (konsekuensi). Sedangkan pola asuh meliputi empat tipe, yaitu: authoritarian, authoritative, indulgent, dan neglectful/uninvolved (King, 2010) Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter remaja, termasuk terhadap karakter religiusnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh French, Purwono, Eisenberg, Sallquist, Lu, dan Christ (2013) terhadap 296 remaja Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas orang tua dengan religiusitas remaja dengan kehangatan orang tua selama pengasuhan sebagai variabel moderatornya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang tua yang religius akan menghasilkan anak yang juga religius jika orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup dalam proses pengasuhan anaknya.

Dalam memahami pola asuh yang diterapkan orang tua, perlu dipertimbangkan konteks kultural (Rodriguez, Donovanick, dan Crowley, 2009), karena ada perbedaan penerapan pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor kultur. Kultur Islam melayu juga memiliki kekhasan tersendiri dalam tradisi pola asuh yang diterapkan. Seperti dipahami bersama bahwa masyarakat melayu memiliki pandangan hidup yang identik dengan pandangan hidup berdasarkan Islam (Suwardi, 1991), sehingga sangat religius dalam segala bentuk tradisi yang diterapkan, termasuk dalam pola asuh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khodijah (2016) menyimpulkan bahwa dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anak mereka, orang tua dalam kultur Islam melayu di Palembang menerapkan pola asuh dengan menetapkan standar atau aturan yang didasarkan

pada ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, maupun apa yang diajarkan oleh orang tua mereka sebelumnya.

Selain faktor budaya, pola asuh yang diterapkan orang tua juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Menurut Santrock (2007), ada dua faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan, yaitu: penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya dan perubahan budaya. Mindel, seperti yang dikutip oleh Walker (1992), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga diantaranya adalah: budaya setempat, ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, letak geografis dan norma etis, orientasi religius, status sosial ekonomi, bakat dan kemampuan orang tua, serta gaya hidup. Hurlock (1999) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh adalah: usia orang tua, persamaan pola asuh orang tua masa lalu, penyesuaian diri dalam kelompok, pelatihan pada orang tua, jenis kelamin orang tua, status sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang tua, jenis kelamin anak, usia anak, dan situasi. Sementara Edward (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua adalah: tingkat pendidikan, lingkungan, dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dan religiusitas remaja pada suku melayu Palembang, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian tentang pola asuh dan religiusitas sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan, namun kebanyakan keduanya ditempatkan sebagai variabel bebas yang dikaitkan dengan perilaku negatif remaja. Bahr dan Hoffmann (2010) melakukan penelitian berjudul *"Parenting Style, Religiosity, Peers, and Adolescent Heavy Drinking"* yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orang tua yang otoritatif berkemungkinan kecil mengkonsumsi minuman keras dibandingkan remaja dari tiga pola asuh lainnya, dan mereka berkemungkinan kecil memiliki teman dekat yang menggunakan alkohol. Sedangkan religiusitas berkorelasi negatif dengan minuman keras setelah variabel-variabel lain dikontrol. Penelitian lainnya dilakukan oleh Aslani, Derikvandi, dan Dehghani (2015) berjudul *"Relationship between Parenting Styles, Religiosity, and Emotional Intelligence with Addiction Potential in High Schools Students"*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas, pola asuh permisif, kecerdasan emosional, pola asuh

otoritarian dan otoritatif merupakan prediktor potensi kecanduan aktif pada siswa SMA dan menjelaskan sekitar 39% variannya. Penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja dilakukan oleh Afiatin. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kehidupan beragama remaja adalah aktivitas dakwah yang dilakukan para pendatang, tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa (Afiatin, 1998).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*) dengan desain deskriptif dan kausal korelasional. Variabel penelitian terdiri dari lima variabel bebas, yang meliputi: jenis kelamin anak (X1), usia orang tua (X2), tingkat pendidikan orang tua (X3), status sosial ekonomi (X4), dan latar belakang budaya (X5); satu variabel antara, yaitu: pola asuh (X6); dan satu variabel terikat, yaitu: religiusitas remaja (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMA di Kota Palembang, sedangkan sampelnya berjumlah 1.037 siswa SMA Negeri yang dipilih secara *cluster random*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan skala psikologi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data jenis kelamin anak, usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi orang tua, dan latar belakang budaya. Skala psikologi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dan religiusitas remaja. Untuk memastikan bahwa semua data yang terkumpul bersifat valid dan reliabel, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan program statistik komputer yang meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Suku Melayu Palembang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua pada suku melayu Palembang menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter, sebanyak

51,8% remaja menyatakan bahwa orang tua mereka menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter dan 48,2% menyatakan orang tua mereka menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan penggunaan peraturan yang kaku dan ketat, orang tua cenderung memaksakan kehendak pada anaknya, jika anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang dibuat maka orang tua sering kali memberikan hukuman yang berat, anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri, orang tua selalu menentukan segala sesuatu kepada anak.

Menurut Munandar (1992), sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri. Kebanyakan anak-anak dari pola asuh otoriter ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri (Prasetya, 2003). Dariyo (2011) menyebutkan bahwa remaja yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Penelitian yang dilakukan oleh Aslani, Derikvandi, dan Dehghani (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh otoritarian (otoriter) dengan potensi kecanduan aktif maupun pasif pada siswa SMA.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddik (2014) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua terhadap remaja adalah pola asuh autoritatif (demokratis) sebanyak 32,19%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahr dan Hoffmann (2010) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orang tua yang autoritatif (demokratis) berkemungkinan kecil mengkonsumsi minuman keras dibandingkan remaja dari tiga pola asuh lainnya, dan mereka berkemungkinan kecil memiliki teman dekat yang menggunakan alkohol.

Gambaran Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja suku melayu Palembang memiliki religiusitas yang rendah, sebanyak 53% remaja memiliki religiusitas yang rendah dan 47% memiliki religiusitas yang tinggi. Rendahnya religiusitas remaja suku melayu Palembang tentu menjadi sebuah pertanyaan apa yang menjadi penyebabnya. Karena data BPS (2016) menunjukkan bahwa

sebagian besar masyarakat suku asli Palembang menganut Agama Islam. Selain itu, suku asli Palembang pada masa lalu sangat berpegang kuat dengan sistem nilai ini. Banyak tulisan yang menyebutkan bahwa penduduk kota Palembang sangat saleh dan taat memenuhi kewajiban keagamaan mereka. Hal ini terlihat dengan ramainya masyarakat muslim yang mengunjungi mesjid Agung untuk sholat Jum'at dan selama bulan suci ramadhan, serta cukup tingginya minat untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah sejak tahun 1880-an (Peeters, 1997).

Rendahnya religiusitas remaja dapat berpengaruh pada munculnya perilaku-perilaku negatif pada remaja, seperti meningkatnya kenakalan, potensi kecanduan narkoba, dan kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aviyah & Farid (2014) menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dan sangat signifikan dengan kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Aslani, Derikvandi, dan Dehghani (2015) menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan potensi kecanduan aktif pada siswa SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Umasugi (tt) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*, dengan kontribusi sebesar 5,46%.

Pengaruh Faktor Jenis Kelamin Anak terhadap Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin anak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh orang tua pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,570$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pola asuh orang tua antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan Hurlock yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah jenis kelamin anak. Menurutnya, orang tua kebanyakan lebih keras terhadap anak perempuannya dibandingkan terhadap anak laki-laki (Hurlock, 1999). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Markum (1985) bahwa di antara faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah jenis kelamin anak. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Russell, Aloa, Feder, Glover, Miller, & Palmer (1998) yang menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak menerapkan pola asuh otoriter

kepada anak laki-laki, sedangkan kepada anak perempuan lebih banyak digunakan pola asuh otoritatif (demokratis).

Pengaruh Faktor Usia Orang Tua terhadap Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,106$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pola asuh yang diterapkan antara orang tua yang berusia tua dengan yang berusia muda.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang mengemukakan bahwa usia orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dipilih. Orang tua yang berusia muda (< 20 tahun) lebih memilih pola asuh permisif dibandingkan orang tua yang berusia lebih tua. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nam dan Chun (2014) yang menunjukkan bahwa usia orang tua (dalam hal ini ibu) berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan.

Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,123$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pola asuh yang diterapkan antara orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Edward (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua adalah tingkat pendidikan, di mana tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Manurung dan Manurung (1995) bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi menerapkan pola asuh yang berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan, dengan hasil uji *Chi Square* didapat nilai $p = 0,016$.

Pengaruh Faktor Status Sosial Ekonomi terhadap Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor status sosial ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,813$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pola asuh yang diterapkan pada remaja yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas dengan remaja yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pandangan Mindel, seperti yang dikutip oleh Walker, yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai (Walker, 1992). Hal senada juga dikemukakan oleh Hurlock, Manurung, dan Markum. Menurut Hurlock (1999), orang tua menengah ke bawah cenderung lebih keras dan lebih memaksa dan sedikit toleransinya dibandingkan keluarga menengah ke atas. Manurung (1995) mengungkapkan bahwa orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya, yang mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu. Markum (1985) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua, sebagai salah satu indikator status sosial ekonomi, berpengaruh secara sangat signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan, dengan hasil uji *Chi Square* didapat nilai $p = 0,004$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nam dan Chun (2014) juga menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan ibu.

Pengaruh Faktor Latar Belakang Budaya terhadap Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor latar belakang budaya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,251$, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pola asuh yang diterapkan

orang tua kepada remaja yang berlatar belakang suku asli Palembang dengan yang bukan suku asli Palembang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Mindel, seperti yang dikutip oleh Walker (1992), yang menyatakan bahwa latar belakang budaya mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya, berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua. Hal serupa juga dinyatakan oleh Edward dan Markum. Menurut Edward (2006), orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Markum (1985) menyatakan bahwa latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang (2007) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja yang dipengaruhi oleh faktor budaya, di mana orang tua Asia Amerika cenderung lebih otoriter dibandingkan dengan yang asli Amerika.

Faktor yang Paling Berpengaruh terhadap Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5 (lima) faktor yang diduga mempengaruhi pola asuh (jenis kelamin anak, usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya), ternyata tidak satu pun yang secara statistik terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua pada suku melayu Palembang. Pada susunan model dasar 1 (step 1) dan model dasar 2 (step 2), tidak ada variabel yang memiliki nilai p -Wald $> 0,05$.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Mindel, Hurlock, dan Edward. Mindel, seperti yang dikutip oleh Walker (1992), menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga di antaranya adalah budaya setempat dan status sosial ekonomi. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa di antara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh adalah usia orang tua, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin anak. Edward (2006) yang menyatakan

bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua adalah tingkat pendidikan dan budaya.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nam dan Chun (2014) yang menunjukkan bahwa di antara faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pola asuh ibu adalah pekerjaan dan usia ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menunjukkan bahwa diantara faktor-faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua.

Pengaruh Faktor Jenis Kelamin Anak terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,048$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan religiusitas remaja laki-laki dan remaja perempuan. Nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh adalah sebesar 1,301 dengan tingkat interval kepercayaan 1,011 – 1,674. Artinya, remaja perempuan pada suku melayu Palembang berpeluang 1,301 kali memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan para sosiolog yang menyatakan bahwa perempuan lebih religius dibandingkan laki-laki. Namun menurut Sullins (2006), hubungan antara kesalehan personal dengan tingkat keaktifan dalam aktivitas keagamaan (partisipasi dalam organisasi keagamaan) di negara-negara dunia ketiga menggunakan data *World Values Survey* menunjukkan bahwa keaktifan dalam kegiatan keagamaan perempuan tidak lebih tinggi daripada laki-laki. Pada kaum Yahudi dan Muslim, laki-laki justru lebih religius dari pada perempuan. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Astri (2009) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Pengaruh Faktor Usia Orang Tua terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,743$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang memiliki orang tua yang berusia tua dengan yang berusia muda.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan faktor usia orang tua terhadap religiusitas remaja dimungkinkan karena pengaruh yang terjadi secara tidak langsung melalui pola asuh yang diterapkan orang tua. Hurlock (1999) menyatakan bahwa usia orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dipilih. Orang tua yang berusia muda (< 20 tahun) lebih memilih pola asuh permisif dibandingkan orang tua yang berusia lebih tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua inilah yang pada akhirnya berpengaruh terhadap religiusitas remaja.

Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,633$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang memiliki orang tua yang berpendidikan rendah.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan faktor tingkat pendidikan orang tua terhadap religiusitas dimungkinkan karena pengaruhnya secara tidak langsung melalui pengalaman dan suasana dalam keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Menurut Daradjat (2005), perkembangan religiusitas seseorang diantaranya dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan suasana dalam keluarga, di mana kedua hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan memberikan pengalaman pendidikan yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Begitu pun dengan suasana dalam keluarga, orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan membentuk suasana yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Pengaruh Faktor Status Sosial Ekonomi terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor status sosial ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,120$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang memiliki status sosial sosial ekonomi menengah ke atas dengan yang memiliki status sosial sosial ekonomi menengah ke bawah.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan faktor status sosial ekonomi terhadap religiusitas dimungkinkan karena pengaruhnya secara tidak langsung melalui pengalaman yang dialami oleh seseorang yang dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Menurut Thoules (2000), sikap keagamaan atau religiusitas seseorang salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Berbagai pengalaman tersebut tentu saja salah satunya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dari orang yang bersangkutan. Artinya, orang yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas akan memiliki pengalaman hidup yang berbeda disebabkan statusnya tersebut dibandingkan dengan orang yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Pengaruh Faktor Latar Belakang Budaya terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor latar belakang budaya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,536 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang berlatar belakang suku asli Palembang dengan yang bukan suku asli Palembang.

Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan pandangan Jalaluddin dan Thoules. Jalaluddin (1997) menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang adalah lingkungan masyarakat. Thoules (2000) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang adalah pengaruh-pengaruh sosial, termasuk tradisi-tradisi yang ada.

Pengaruh Faktor Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung demokratis dengan yang mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter. Besarnya pengaruh faktor pola asuh orang tua terhadap religiusitas remaja adalah sebesar 2,307 dengan tingkat interval kepercayaan 1,798 – 2,961. Artinya, remaja pada suku melayu Palembang yang mendapatkan pola asuh yang cenderung demokratis berpeluang 2,307 kali memiliki religiusitas

yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga adalah dasar dalam pembentukan kepribadian (Roucek dan Warren, 1994). Keluarga merupakan tempat di mana anak-anak mendapatkan pendidikan pertama. Dalam keluarga anak-anak dipersiapkan, dibina, dan dikembangkan potensi perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia dewasa. Bagi para remaja, pendidikan dalam keluarga memberikan fondasi bagi perkembangan kepribadiannya, termasuk karakter religiusnya. Menurut Jalaluddin (1997), lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang. Daradjat (2005) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang adalah pengalaman pendidikan dan suasana dalam keluarga. Thoules (2000) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang adalah pengaruh-pengaruh sosial, termasuk pendidikan dan pengajaran dari orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh French, dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa ada interaksi yang signifikan kehangatan orang tua dan religiusitas orang tua yang selanjutnya menunjukkan bahwa kehangatan orang tua merupakan variabel moderator hubungan antara religiusitas orang tua dan religiusitas remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin (1998) juga menunjukkan bahwa kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama merupakan faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja.

Faktor yang Paling Berpengaruh terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang adalah faktor pola asuh orang tua. Pada susunan model dasar 1 (step 1), variabel pola asuh diperoleh nilai p -Wald 0,000 dengan nilai Exp (B) sebesar 2,340 (95% CI: 1,809-3,026). Artinya, remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung demokratis berpeluang 2,340 kali memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter. Pada susunan model dasar 2 (step 2) atau *fit model*, tidak terjadi perubahan nilai p -Wald

maupun nilai Exp (B) pada variabel pola asuh. Selain itu, nilai p -Wald dan nilai Exp (B) variabel pola asuh paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiatin (1998) yang menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah kepedulian dan konsistensi orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: 1) Sebagian besar orang tua (51,8%) pada suku melayu Palembang menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter; 2) Faktor jenis kelamin anak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh orang tua, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,570$; 3) Faktor usia orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,106$; 4) Faktor tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,123$; 5) Faktor status sosial ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,813$; 6) Faktor latar belakang budaya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,251$; 7) Tidak terdapat faktor yang paling berpengaruh terhadap pola asuh; 8) Sebagian besar remaja (53%) pada suku melayu Palembang memiliki religiusitas yang rendah; 9) Faktor jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,048$ dan besarnya pengaruh faktor jenis kelamin terhadap religiusitas remaja adalah sebesar 1,301, dimana remaja perempuan berpeluang 1,301 kali memiliki religiusitas tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki; 10) Faktor usia orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,743$; 11) Faktor tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,633$; 12) Faktor status sosial ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,120$; 13) Faktor latar belakang budaya tidak

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,536$; 14) Faktor pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,000$, dan besarnya pengaruh pola asuh terhadap religiusitas remaja adalah sebesar 2,307, dimana remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung demokratis berpeluang 2,307 kali memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter; serta 15) Faktor yang paling berpengaruh terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang adalah pola asuh orang tua dengan nilai p -Wald dan Exp (B) paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah kota Palembang, dalam upaya meningkatkan religiusitas remaja hendaknya juga melakukan intervensi terhadap orang tua sebagai bentuk pendidikan karakter bagi remaja, mengingat selama ini terkesan banyak orang tua kurang perhatian pada pendidikan karakter bagi anak-anaknya.
2. Bagi orang tua diharapkan lebih menyadari tentang arti penting pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan karakter, terutama bagi pembinaan religiusitas remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat melakukan kajian kualitatif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dan religiusitas remaja pada keluarga muslim suku melayu Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. 1998. "Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Psikologi*, No. 1, hlm. 55 – 64, dalam <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/9851/7417>, diakses 30 April 2017.
- Ancok, Jamaludin dan Suroso, Fuat Nashori. 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Aslani, Khaled; Derikvandi, Nahid; dan Dehghani, Yousef. "Relationship between Parenting Styles, Religiosity, and Emotional Intelligence with Addiction Potential in High Schools Students", *Fundamentals of Mental Health*, Mar-Apr 2015, hh. 74-80.
- Astri, Kresna. 2009. Hubungan antara stress dan religiusitas pada dewasa muda beragama Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2009, dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123604-155.904%202%20KRE%20h%202009-Bibliografi.pdf>
- Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hlm. 126-129, dalam <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/376/334>, diakses tanggal 30 April 2017.
- Bahr, Stephen J. dan Hoffmann, John P. "Parenting Style, Religiosity, Peers, and Adolescent Heavy Drinking", *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 71(4), hh. 539–543 (2010). Dipublikasi Online: 21 January 2015 dalam <http://www.jsad.com/doi/abs/10.15288/jsad.2010.71.539>, diakses tanggal 7 Maret 2017.
- Biro Pusat Statistik. 2016. *Kota Palembang dalam Angka*. Palembang: BPS Kota Palembang.
- Chang, Mimi. 2007. "Cultural differences in parenting style and their effects on teens' self-esteem, perceived parental relationship satisfaction, and self-satisfaction", *Tesis*, Carnegie Mellon University, dalam <http://repository.cmu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1084&context=hsshonors>
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Dewi, Erika Untari. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=313441&val=7549&title=FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20%20MEMPENGARUHI%20POLA%20ASUH%20ORANG%20TUA%20%20PADA%20WARIA%20DI%20KEMBANG%20%20KUNING%20SURABAYA>
- Edward, C. Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*, Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2006.
- French, Doran C.; Purwono, Urip; Eisenberg, Nancy; Sallquist, Julie; Lu, Ting; & Christ, Sharon. "Parent-Adolescent Relationships, Religiosity, and the Social Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents", *Journal of Family Psychology*, Vol. 27, No. 3, 2013, hlm. 421–430.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Khodijah, Nyayu. 2016. *Pola Asuh Anak dalam Tradisi Islam Melayu di Palembang (Studi terhadap Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muslim Suku Asli Palembang)*, Palembang: RafahPress.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Manurung dan Hettie Manurung. 1995. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Markum, M. Enoch. 1985. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, cet II.
- Munandar, Utami. 1992. *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Nam, SungHee & Chun, JongSerl. 2014. Influencing factors on mothers' parenting style of young children at risk for developmental delay in South Korea: The mediating effects of parenting stress, *Children and Youth Services Review*, Vol. 36, Januari, hlm. 81-89, dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0190740913003496>

- Paloutzian, Raymond F. 1996. *Invitation to the Psychology of Religion*, USA: Allyn and Bacon.
- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang: 1821-1942*. Jakarta: INIS. 1997.
- Prasetyo, G. Tembong, *Pola Pengasuhan Anak*, Jakarta: Aksara Baru, 2003.
- Rodriguez, Melanie M. Domenech; Donovan, Melissa R.; & Crowley, Susan I. "Parenting Styles in A Cultural Context: Observation of "Protective Parenting" in First Generation Latinos", *Family Process*, Vol. 48 No. 2; Jun 2009, h. 195.
- Roucek, J. S. dan Warren, R. L. 1994. *Pengantar Sosiologi*, diterjemahkan oleh: Sahat Simamora Jakarta: Bina Aksara.
- Russell, Alan; Aloa, Valerie; Feder, Trevor; Glover, Anne; Miller, Helen; & Palmer, Glen. 1998. Sex-based differences in parenting styles in a sample with preschool children, *Australian Journal of Psychology*, Vol. 50, Issue 2, hlm 89-99, dalam <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00049539808257539?journalCode=tajp20>
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Siddik. Riesa Rismawati. 2014. *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja (Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2013-2014)*. Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, dalam <http://repository.upi.edu/7340/>
- Sullins, D. Paul. 2006. "Gender and religion: Deconstructing universality constructing complexity", *American Journal of Sociology*, Vol 112, No. 3, November, hlm. 838-880, dalam https://www.researchgate.net/profile/Paul_Sullins/publication/249176795_Gender_and_Religion_Deconstructing_Universality_Constructing_Complexity/links/5842334a08ae61f75dd106c3.pdf
- Suwardi. 1991. *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Universitas Riau.
- Thoules. Robert Henry. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.

Umasugi, Siti Chairani. Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja, dalam <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=0ahUKEwijuaT77IDYAhUHvY8KHX-aCRoQFghmMAY&url=http%3A%2F%2Fwww.jogjapress.com%2Findex.php%2FEMPATHY%2Farticle%2Fdownload%2F1565%2F903&usg=AOvVaw3IWMNpSt9F83TlbU5xm9Ee>

Walker, Clarence E. 1992. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. (Canada: A. Wiley-Inter Science.